



Strategi Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Kemampuan *Public Speaking* Santri melalui Kegiatan *Muhadharah*

NG. Alif Afifah Ahmad¹, Uwes Fatoni¹

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung
Email : alifafifah268@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui persiapan, pelaksanaan dan evaluasi strategi Pondok Pesantren dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* santri melalui kegiatan *muhadharah*. Metode yang digunakan ialah studi kasus. Hasil penelitian mengungkapkan persiapan penanggung jawab dan malam *muhadharah*, persiapan santri meliputi persiapan mental, penampilan dan materi. Kedua, pelaksanaan *public speaking* santri pada *muhadharah* berupa pembawa acara *muhadharah*, Tilawah Al-Qur'an dan sari Tilawah, *Public Speaking* melalui *Khitobah*. Ketiga *Public speaking* santri pada kegiatan *muhadharah* melalui evaluasi formatif.

Kata Kunci : Strategi ; Pondok Pesantren ; *Public Speaking* ; *Muhadharah*

ABSTRACT

The research aims to determine the preparation, implementation and evaluation of Islamic Boarding School strategies in developing students' public speaking skills through muhadharah activities. The method used is a case study. The research results revealed that the preparation of the person in charge and the muhadharah night, the preparation of the students included mental, appearance and material preparation. Second, the implementation of public speaking for students at muhadharah in the form of presenters of muhadharah, recitations of the Qur'an and sari recitations, public speaking through Khitobah. Third, public speaking for students in muhadharah activities through formative

Keywords: Strategy; Islamic boarding school; Public speaking; Muhadharah

PENDAHULUAN

Umat Islam memiliki kewajiban dalam menyampaikan ajaran agama Islam sesuai dengan kemampuan umatnya melalui metode dan strategi dengan kemampuan umatnya melalui strategi yang benar dan sesuai dengan syariat dan

Diterima: Januari 2024. **Disetujui:** Februari 2024. **Dipublikasikan:** Maret 2024

bertujuan untuk menyebarkan dakwah. Dengan adanya perkembangan zaman proses penyebaran dakwah maka diperlukan sebuah strategi sebagai upaya penanganan yang tepat dalam menyebarkan agama Islam dengan adanya strategi dakwah menurut Syamsuddin (2016 : 147) strategi dakwah yang tepat dalam proses penyebaran agama Islam dengan metode yang efektif dalam proses bersosialisasi kepada masyarakat sebagai salah satu bentuk media mengajak manusia kepada ajaran Allah sehingga dapat merealisasikan kehendak – Nya dimuka bumi.

Berjalanya sebuah strategi dakwah diperlukan kemampuan komunikasi yang dapat mempengaruhi orang lain secara efektif salah satu ilmu komunikasi adalah *public speaking* menurut Suhendang (2009 : 207) *Public speaking* terdiri dari dua kata bahasa inggris yaitu *public* (masyarakat umum) sedangkan *speaking* merupakan (berbicara atau berpidato), *public speaking* merupakan metode lanjutan dalam retorika yang diartikan sebagai seni (keahlian) sedangkan *public speaking* merupakan bahasa yunani yaitu (*rhet*) yang artinya orang yang sangat terampil dalam berbicara atau secara umum *public speaking* dikenal dengan komunikasi lisan (*Communication*) seorang komunikator yang menyampaikan buah pikiran atau sebuah perasaan kepada sejumlah pendengar untuk tujuan tertentu sesuai dengan kehendaknya.

Hal tersebut diperlukan oleh setiap manusia karena dengan memiliki kemampuan public speaking dapat menciptakan sebuah potensi dalam berbicara ketika menyuarakan hal yang diinginkan terlebih lagi saat ini seluruh kegiatan dinilai dari bagaimana kita berbicara dalam suatu lingkungan maka dari itu perlu adanya lembaga yang mendorong potensi tersebut untuk dijadikan penilaian dalam pembelajaran dan penerapan di berbagai lembaga salah satunya yaitu lembaga pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan Islam ialah pondok pesantren menurut Mu'id (2019 : 66) pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan, pengajaran, mengembangkan dan menyebarkan agama Islam. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di daerah jawa barat adalah pondok pesantren Sukamiskin Bandung yang dipimpin oleh KH. Raden Muhammad Alqo selama 29 tahun yakni sejak berdirinya pada tahun 1881 sampai 1910 Hingga saat ini lembaga tersebut telah mengalami banyak perubahan dan berpindah kepemimpinan namun tetap mencetak alumni yang tersebar di berbagai daerah dan santri – santri yang memahami ajaran agama Islam dan adanya potensi lainnya yang dilakukan melalui kegiatan *Mubadharah* sebagai perantara bakat santri.

Mubadharah merupakan kegiatan latihan yang dalam prosesnya dibimbing oleh seseorang menurut Rionaldo (2022 : 25-26) *Mubadharah* merupakan proses pemberian bantuan yang menuntun secara aktif dan berkesinambungan yang dilakukan oleh pengurus santri sebagai salah satu metode agar santri dapat

menyampaikan ide atau gagasan dalam bentuk pidato di depan *public*.

Peneliti terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu Mita Tsalisa Putri Ramadhani Latjuba (2021) yang memiliki persamaan dalam subjek penelitian yang menjadi acuan masalah sedangkan yang menjadi pembeda dalam penelitian ini terdapat pada objek dan metode penelitian.

Mulyadi (2013) merupakan relevansi kedua dalam penelitian yang memiliki persamaan subjek penelitian yang menjadi fokus penelitian namun penelitian memiliki perbedaan terkait dengan metode penelitian.

Ririn Mardiani (2018) merupakan relevansi ke tiga dalam penelitian yang memiliki persamaan subjek penelitian yang menjadi Fokus penelitian sedangkan perbedaan dalam penelitian terdapat pada metode dan objek yang diteliti.

Lokasi penelitian tempat memperoleh data dan informasi dalam melakukan penelitian terkait strategi pondok pesantren dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* santri melalui kegiatan *mubadharah* terletak di Jln. Raya Timur A. H. Nasution no. 128 km. 8 Desa/Kelurahan Sukamiskin Bandung Kecamatan Arcamanik Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat.

Pada penelitian ini terdapat tiga pertanyaan yang menjadi fokus masalah. Pertama, bagaimana persiapan santri dalam kegiatan *public speaking* melalui *mubadharah* di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung. Kedua, bagaimana Pelaksanaan *public speaking* santri melalui *mubadharah* di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung. Ketiga, bagaimana evaluasi keberhasilan *public speaking* santri pada kegiatan *mubadharah* di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung.

Dalam konteks penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme yang mengidentifikasi bahwa realitas yang di bangun oleh individu dan sebuah kelompok melalui sebuah diskusi penelitian tentang bagaimana langkah- langkah dalam mengembangkan kemampuan santri di Pondok Pesantren Sukamiskin melalui sebuah penampilan dan evaluasi hasil penampilan.

Dalam proses penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yaitu dengan menuliskan data hasil temuan secara faktual dan sesuai dengan kondisi lapangan metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus yang merupakan metode penelitian yang melibatkan analisis rinci terhadap suatu kasus tertentu adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti ialah observasi, wawancara, dokumentasi, *focus group discussion*, analisis data, dan uji kredibilitas. Dalam konteks ini peneliti menggunakan data yang telah ada atau diterima melalui informal yang mendukung penelitian yaitu bidang kesenian Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung, santri dan seluruh pengurus santri Pondok pesantren Sukamiskin Bandung.

LANDASAN TEORITIS

Dalam tulisan ini ditemukan teori yang mencangkup dalam proses penelitian yaitu strategi, *Public speaking*, *mubadharah* dan pondok pesantren, sebuah kegiatan perlu dilandasi dengan rencana yang tepat melalui strategi menurut Hanum (2016 : 1) adalah rencana tentang pendayagunaan, penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dari sasaran kegiatan yang dapat diartikan secara umum sebagai jendral yang memimpin untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang ditentukan.

Strategi juga digunakan dalam proses penyebaran Islam menurut Syamsuddin (2016 : 147) strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan (Planning) dan manajemen dakwah untuk mencapai suatu tujuan sedangkan menurut Fatoni (2018 : 147) strategi dakwah merupakan sebuah cara atau rencana dalam proses mengajak dan menyeru ke arah kebaikan untuk melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan Allah Swt untuk meraih keberhasilan baik dunia maupun akhirat.

Dalam proses penyebaran agama Islam diperlukan kemampuan komunikasi yang efektif yaitu memahami kemampuan *public speaking* Mustamu (2012 : 210) *public speaking* merupakan salah satu teknik kestabilan dan kemampuan mengontrol gaya berbicara, emosi, dan pemilihan kata atau intonasi yang sesuai aktivitas.

Sedangkan *public speaking* menurut Adriyani (2020 : 69) *public speaking* merupakan tata berbicara didepan umum yang dalam prosesnya harus dilakukan secara runtut dan terencana. Sedangkan menurut Wiratama (2021 : 2) *public speaking* merupakan keterampilan kemampuan berbicara didepan umum dengan penuh percaya diri.

Public speaking adalah proses komunikasi menurut Manginda (2020 : 5) *Public speaking* adalah proses penyampaian informasi atau pesan tertentu kepada kelompok atau perorangan dengan tujuan untuk mempengaruhi mereka. komunikasi yang baik sebagai salah satu langkah pertama dalam memahami bagaimana cara berbicara kepada khalayak melalui *public speaking* menurut Sirat (2016 : xi) *Public speaking* dapat disebut sebagai rangkaian cara berpikir yang didasarkan dari pengumpulan seluruh talenta manusia atas pengalaman masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang dengan di padukan oleh etika, pola perilaku, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, analisis keadaan dan faktor ini dapat dikemas dalam bentuk kalimat atau ucapan yang mengandung makna strategi komunikasi guna mencapai suatu tujuan. Namun menurut Sari (2023 : 167) *Public speaking* merupakan suatu keterampilan berbicara yang memerlukan metode atau cara dalam penyampaiannya serta ada tujuan yang ingin dicapai.

Salah satu cara menyuarakan kegiatan *public speaking* melalui sebuah lembaga

pendidikan dengan menjadikan salah satu mata pelajaran ataupun kegiatan ekstrakurikuler seperti yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam yaitu Pondok Pesantren yaitu dengan kegiatan *muhadharah* merupakan salah satu langkah dalam menyebarkan agama Islam yang bertujuan untuk mendekatkan diri.

Tujuan suatu lembaga pendidikan untuk mengembangkan kemampuan *public speaking* melalui kegiatan rutin yaitu kegiatan *Muhadharah* menurut Wedi (2019 : 1690) *Muhadharah* berasal dari kata bahasa arab *Hadoroh-yuhadiru-Muhadharah* yang artinya menghadiri lalu menjadi Isim yang berarti tempat yang dihadiri oleh beberapa orang untuk tujuan tertentu. Sedangkan menurut Huda (2022 : 374) *Muhadharah* merupakan suatu program atau perencanaan suatu Kegiatan dakwah Melalui kegiatan pelatihan pidato/ceramah yang ditekankan kepada santri dalam proses suatu pembelajaran di pondok pesantren.

Muhadharah merupakan salah satu langkah dalam menyebarkan agama Islam menurut Adela (2019 : 18) kegiatan *Muhadharah* merupakan sebuah latihan pidato atau ceramah, kegiatan berbicara didepan umum dan bisa dikatakan sebagai *Public Speaking* yang dilakukan pada setiap minggu untuk mengembangkan keterampilan santri khususnya dalam berpidato dan ceramah sebagai langkah mengasah keberanian dan mental santri ketika berbicara dihadapan *public*.

Sedangkan *Muhadharah* menurut Huda (2022 : 374) merupakan suatu program atau perencanaan suatu kegiatan dakwah Melalui kegiatan pelatihan pidato/ceramah yang ditekankan kepada santri dalam proses suatu pembelajaran di pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam menurut Mahdi (2012 : 4) pondok pesantren secara terminologis merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan dan menginternalisasikan ajaran agama Islam kepada santri dalam lingkungan sebuah pondok sederhana agar mereka memiliki pengetahuan tentang agama Islam dan dapat berakhlak mulia yang bisa diterima masyarakat sedangkan menurut Fatoni (2019 : 7) pesantren juga merupakan lembaga dakwah Islam yang berfungsi sebagai alat untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam dari kyai kepada santri juga sebagai bentuk *Tafaqqub Fiddin* (memahami agama) dan adanya moralitas pendidikan yang menyesuaikan zaman untuk menciptakan pribadi muslim yang baik dan mampu mengamalkan serta melaksanakan ajaran agama Islam di kehidupannya.

Lembaga pendidikan Islam atau Pondok Pesantren menurut Sunnah (2020 : 41) adalah tempat tinggal bagi para santri yang tempat tinggalnya jauh dari tempat asalnya. Pada dasarnya Pondok Pesantren merupakan tempat belajar kitab klasik di bawah Kepemimpinan seorang kyai. Sedangkan menurut Aliyah (2021: 218) pondok Pesantren adalah tempat berlangsungnya pendidikan Islam

yang telah melembaga sejak zaman dahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Sukamiskin merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Jawa Barat yang berdiri dari tahun 1881 dan tetap masih ada sampai saat ini. Nama Sukamiskin Berasal dari bahasa Arab yaitu *Sug* dan *Misk* yang memiliki makna pasar dan minyak. Dengan kedua makna tersebut maka jika digabungkan berarti pasar minyak wangi, Namun seiring berjalanya waktu masyarakat lebih mengenal dengan nama Sukamiskin.

Dengan adanya perkembangan zaman maka pondok pesantren menerapkan beberapa ekstrakurikuler yang berupa kegiatan *muhadharah* menurut Nazar (2023 : 14) merupakan strategi seseorang dalam memberikan informasi yang berupa pesan yang menjelaskan kepada orang lain. Pada Pondok Pesantren *Muhadharah* dilakukan sebagai media latihan santri untuk menyampaikan informasi melalui berbagai kegiatan dalam *Muhadharah* dan melatih santri agar dapat percaya diri dengan mengetahui bagaimana menyampaikan informasi dengan tepat dengan adanya kemampuan *Public Speaking* menurut Tahir (2023 : 144) *Public Speaking* Merupakan *skill* seseorang untuk dapat menyampaikan gagasan suatu topik di hadapan *public*.

Dengan adanya kegiatan *Muhadharah* yang merupakan salah satu bentuk kegiatan dakwah atau penyampaian pesan islam yang dilakukan melalui ceramah yang bertujuan untuk memberikan pemahaman agama kepada audiens maka dari itu diharapkan santri mempunyai life skill dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan pada ajang perlombaan, seperti Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung yang berpartisipasi dalam kegiatan Gebyar Santri Nasional pada tahun 2022 yang diikuti oleh berbagai Pondok Pesantren Se- kota Bandung dan juga menampilkan santri pada kegiatan tahunan yaitu Imtihan (hari kelulusan) dan juga pakanci sehingga banyak santri yang berpartisipasi dalam kegiatan *Muhadharah* dalam lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan.

Dengan banyaknya minat santri yang berpartisipasi maka santri harus memiliki kemampuan *public speaking* yang bukan hanya keterampilan tambahan melainkan merupakan suatu kebutuhan dalam muhadharah agar pesan dakwah dapat tersampaikan secara efektif dan memiliki dampak positif pada audiens yang mungkin berasal dari latar belakang dan tingkat pemahaman agama yang berbeda sehingga dengan keterampilan *public speaking* memungkinkan pemateri untuk menyajikan informasi dengan cara yang dapat diakses oleh berbagai tingkat pengetahuan dan pengalaman.

adanya kemampuan *Public Speaking* diharapkan santri dapat lebih memahami materi dan bagaimana penyampaian yang benar dalam Menyampaikan informasi maka dari itu diadakannya kegiatan *Muhadharah* menjadi salah satu media agar

santri dapat melatih kemampuan *Public Speaking* dengan adanya persiapan untuk menunjang jalannya acara dan mencapai tujuan yang diinginkan melalui kegiatan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan santri.

Persiapan Santri Dalam Kegiatan *Muhadharah* Di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung

Kegiatan *Muhadharah* dilakukan dengan sebuah persiapan yang bertujuan untuk mengefektifkan kegiatan melalui Persiapan menurut Suryono (2011: 126) merupakan segala perlengkapan yang telah disediakan atau sudah selesai dibuat dengan tujuan agar mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam kegiatan *muhadharah* diperlukan sebuah persiapan agar santri dapat mengorganisir pelaksanaan kegiatan *muhadharah* melalui beberapa tahapan.

Tahap pertama, yaitu persiapan penanggung jawab suatu acara karena dengan adanya persiapan kegiatan dapat berjalan secara optimal yang dilakukan oleh bidang kegiatan masing – masing persiapan menurut Nafiah (2022: 11) diartikan segala perlengkapan yang telah disediakan atau selesai dibuat dengan tujuan agar mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan pada kegiatan *muhadharah* di persiapkan oleh penanggung jawab kegiatan *muhadharah* yaitu bidang kesenian.

Bidang kesenian menurut Vanny (2018: 10) merupakan bagian dari budaya serta sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan dalam jiwa manusia, Bidang kesenian di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung terbagi menjadi 2 yaitu bidang kesenian santri putra dan putri, namun dalam pelaksanaan kegiatan *Muhadharah* kedua bidang kesenian saling membantu pelaksanaannya dengan bidang kesenian santri putra yaitu Muhammad Yoga Eka, Lutfi Akbar berperang sebagai santri yang menyiapkan panggung yaitu berupa persiapan alat yang dibutuhkan, Mengecek *sound System*, sedangkan bidang kesenian santri putri yaitu Siti Salma, Azifah An'umillah menyiapkan berbagai dekorasi untuk panggung yang akan digunakan dan juga membersihkan aula yang akan digunakan untuk kegiatan *Muhadharah*.

Persiapan penanggung Jawab Bidang kesenian berfungsi untuk memudahkan jalannya kegiatan dari awal hingga akhir kegiatan hal ini dilakukan dengan tujuan saat pelaksanaan kegiatan *Muhadharah* santri dapat dilakukan dengan nyaman.

Tahap kedua yaitu, persiapan malam *muhadharah* diperlukannya sebuah persiapan menurut Purbo (2008: 34) menjelaskan persiapan merupakan kegiatan sebelum mengumpulkan data, menyusun kerangka kegiatan yang akan dilakukan dengan tujuan agar waktu dan pekerjaan yang dilakukan bisa efektif.

Tahap Ketiga, yaitu penunjukan santri yang akan tampil. Penunjukan santri yang akan tampil dilakukan oleh bidang Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan diri kepada suatu keindahan. Bidang kesenian Muhammad Eka Yoga, Lutfi Akbar, Siti Salma, dan Azifah An'umillah menentukan santri yang akan tampil menggunakan metode acak dan menurut absen dalam pelaksanaannya dan santri yang akan tampil diumumkan sesudah malam *Mubadharah* adapun beberapa santri dan tugas yang ditampilkan.

Tahap Keempat, yaitu persiapan mental santri menjadi peran penting dalam kesejahteraan secara keseluruhan dan dalam mengatasi tantangan hidup dengan merawat pikiran dan emosi, seseorang dapat mengoptimalkan kinerja dan menjalani hidup lebih baik saat persiapan kegiatan *Mubadharah* sebagai salah satu langkah persiapan menurut Subjana (2011: 67-68) persiapan adalah perlengkapan atau persediaan untuk sesuatu agar mampu melaksanakan perbuatan belajar dengan baik melalui persiapan Fisik, Psikis maupun persiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu yang terkait dengan pengalaman belajar.

Hal ini dilakukan untuk mengembangkan kesiapan mental santri menurut Hanik (2021: 19) memiliki minat serta motivasi yang cukup guna dapat melaksanakan kegiatan.

Tahap kelima, persiapan penampilan santri yang telah ditunjuk untuk menjadi petugas dalam kegiatan *Mubadharah* diharapkan melakukan persiapan menurut Renaningrum (2022: 12) persiapan merupakan segala upaya dalam bentuk perlengkapan, perencanaan, tindakan dalam suatu kegiatan.

Melakukan persiapan merupakan hal yang menunjang pelaksanaan kegiatan karena dengan itu santri bisa mempersiapkan penampilan menurut Rahayani (2018 : 143) penampilan (*Grooming*) merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari – hari karena dengan tampil serasi dan menarik mencerminkan kepribadian seseorang.

Dan tahap terakhir ialah, Persiapan Materi dalam hal ini persiapan yang diperlukan santri adalah persiapan materi menurut Hayati (2012 : 61) bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Santri yang bertugas pada bagian pembawa acara dan juga penyampaian dakwah terlebih dahulu menentukan dan membuat naskah menurut Fathurrahman (2015 : 6) naskah merupakan salah satu Bentuk khazanah budaya, yang mengandung teks tertulis mengenai berbagai informasi, pemikiran, pengetahuan, sejarah, adat istiadat, serta perilaku masyarakat masa lalu.

Persiapan materi bentuk naskah digunakan oleh Agil Aufan, Muhammad Ilham Mubarak, Azifa An'Umilla, Sahrul Rajib, Pipit, Nabila Fauzan, Abyan Mahfuza Amir, Asep Amir, Mega Widia, Dwi Lutfiana, Siti Jaenab, Sansan Ayu, Azifah An'umillah, Muhammad Ilham sebagai langkah membuat materi dakwah. Naskah juga dipakai oleh Hilmi Bahrul Fadil, Muhammad Khoirul Rijqi, Siti

Aisyah Nur Fadillah, Yulis Handayani Putri, Fahrul R dan Muhammad Yusuf dalam naskah pembawa acara.

Dengan adanya tahapan persiapan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung menjadikan kegiatan *muhadharah* berjalan secara efektif baik santri yang menjadi petugas pada kegiatan *muhadharah* maupun santri yang melihat penampilan tersebut.

Pelaksanaan *Public Speaking* Santri Melalui Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung

Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung melalui kegiatan *Muhadharah* menurut Izza (2022: 12) *Muhadharah* adalah kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang didalamnya adalah tentang berbicara di depan umum.

Maka dari itu mengajarkan santri keterampilan *Public Speaking* merupakan kegiatan pembelajaran *Public Speaking* menurut Zainal (2022: 12) adalah kemampuan berbicara di depan umum yang memiliki untuk mengubah Dunia dengan cara yang struktural.

Namun menurut Harmanto (2022: 64) *Public Speaking* diartikan sebagai metode penyampaian pesan di depan *public* dan secara keilmuan *Public Speaking* merupakan bagian dari ilmu komunikasi dalam penelitian ini *Public Speaking* digunakan dalam kegiatan *Muhadharah* yaitu:

Kegiatan *muhadharah* yang pertama ialah Pembawa Acara *Muhadharah* Kegiatan *Muhadharah* dijalankan oleh seorang pembawa acara menurut Watini (2023: 37) pada hakikatnya pengertian dari pembawa acara (*master of ceremony*) adalah seseorang yang memiliki keterampilan seni dalam bidang improvisasi untuk membuat jalannya acara menjadi teratur dengan karakteristik yang khas pembawa acara yang memimpin acara.

Sedangkan menurut Hafizah (2019 : 78) adalah seseorang yang memimpin jalannya acara secara struktural. Pembawa acara dalam kegiatan *Muhadharah* yaitu:

Hilmi Bahrul Fadil dan Muhammad Khoirul Rijqi pada tanggal 03 Agustus 2023 kegiatan *Muhadharah* dipandu oleh mereka lalu pada tanggal 07 September 2023 dipandu oleh Siti Aisyah Nur Fadillah dan Yulis Handayani Putri selama Kegiatan berlangsung selanjutnya malam *Muhadharah* terakhir dipandu oleh Fahrul R dan Muhammad Yusuf pada tanggal 05 Oktober 2023 selama proses kegiatan *Muhadharah* dijalankan secara struktural dan efektif sehingga kegiatan

dapat ditampilkan secara maksimal peneliti mewawancarai salah satu petugas *mubadharah* yang tampil sebagai pembawa Acara yaitu dengan mengajukan pertanyaan Bagaimana *Public Speaking* Pembawa Acara dalam Kegiatan *Mubadharah* dilakukan :

Sebelumnya teh kan udah dibagiin hasil siapa saja yang tampil nah habis itu siapkan materi yang akan disampaikan nya nah kan siti teh kebagian jadi pembawa acara berdua jadi dibagi – bagi terlebih dahulu susunan yang akan disampaikan lalu membuat kaya yel-yel gitu biar kegiatan jadi ramai dan semangat (Siti Aisyah Nur Fadilah)

Public Speaking yang diterapkan melalui kegiatan *Mubadharah* santri pada petugas pembawa acara cenderung menggunakan metode Manuskrip menurut Sabila (2015: 30) metode manuskrip merupakan proses membacakan naskah dari awal sampai akhir kegiatan, dengan tujuan untuk meminimalisir adanya kesalahan baik dalam susunan kegiatan ataupun penyebutan nama dan gelar petugas yang akan tampil.

Lalu mereka juga menerapkan teknik *Ice Breaking* menurut Amalia (2020: 77) merupakan metode membangun susunan kegiatan yang dinamis, optimis, penuh semangat dan antusiasme.

Maka dari itu pembawa acara harus dapat mengimplementasikan dalam acara yang dipimpin agar kegiatan tidak monoton dan para khalayak menikmati tampilan yang disajikan.

Hal ini terlihat dari naskah pembawa acara yang disampaikan oleh Siti Aisyah Nur Fadilah dan Yulis Handayani putri yang menerapkan kedua metode tersebut dalam naskah mereka dengan menambahkan yel-yel semangat yang berupa “*Hai santri yuk kita Mubadharah di pandu oleh teh ais dan juga teh yulis bakal ada dikasih dompres, marilah santri oh mari sayang yuk Mubadharah*”. Dengan adanya yel –yel tersebut santri menjadi semangat ketika melihat penampilan tersebut dan kegiatan berjalan dengan baik, efektif dan penuh dengan semangat santri.

Kegiatan *mubadharah* yang kedua yaitu *Public Speaking* Pembuka Acara Dengan Tilawah Al – Qur’an dan Sari Tilawah, mempelajari kemampuan *Tilawah* Al- Qur’an menurut Amalia (2019: 19) *Tilawah* dapat dipahami dengan membaca atau menghafalkan ayat Al- Qur’an yang sesuai dengan kaidah makharijul hurufnya, memperindah dan menghayati serta memahami makna dari bacaannya.

Sedangkan menurut Saifudin (2021: 153) merupakan kegiatan membaca Al- Qur’an dengan baik dan benar serta benar (tartil, memperhatikan huruf-

hurufnya, dan berhati-hati dalam melafalkan bacaannya). penampilan *Tilawah* Al-Quran dan Sari *Tilawah* dilakukan oleh beberapa santri yaitu:

Dalam kegiatan ini para santri menggunakan metode manuskrip menurut Sartika (2020 : 40) adalah pembicara yang menggunakan naskah dari awal sampai akhir kegiatan. Maka dari itu santri menggunakan metode Manuskrip dengan tujuan tidak adanya kesalahan dalam membaca ayat Al- Qur'an beserta artinya melihat hal tersebut peneliti mewawancarai salah satu petugas kegiatan *mubadharah* terkait Bagaimana penyampaian *public speaking* pembuka acara Tilawah Al- Qur'an dan Sari Tilwah: "Biar nanti pas nyampe nya ngga ada yang salah teh, biar nadanya pas panjang pendek surat hukum bacaannya juga tepat sama takut lupa ayat Al- Qur'an yang disampaikan" (Indah Novianita)

Metode manuskrip dipakai oleh seluruh santri dalam proses penyampaiannya seperti pada penampilan Indah Novianita dan Rasya Faida yang tampil pada malam *Mubadharah* pada tanggal 07 September 2023 mereka melantunkan Surat Al-Hujurat Ayat 13 yang berarti

"Hai Manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku- suku supaya kamu saling kenal-mengenal sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal" .

Penampilan yang dilakukan oleh Indah Novianita dan Rasya Faida dalam proses pelaksanaannya membawa Al- Qur'an masing – masing dan mulai membacakan sesuai dengan bagian yang telah ditentukan, kegiatan itu pun dapat Berjalan sesuai dengan apa yang dipersiapkan tanpa adanya hambatan dan kesalahan dalam proses penyampaiannya.

Kegiatan *Mubadharah* yang ketiga yaitu dalam kegiatan *Mubadharah* santri diajarkan *Public Speaking* melalui *khitobah* yang merupakan metode penyebaran agama Islam menurut Abas (2021: 6) menjelaskan bahwa *khitobah* merupakan proses transmisi ajaran Islam melalui bahasa lisan (*Bil Ahsan Al- Qaul*) kepada sasaran dakwah dalam sebuah kelompok. Sedangkan menurut Rahman (2018 : 250) *khitobah* merupakan salah satu teknik metode dakwah yang diwarnai karakteristik seorang da'i dalam aktivitas dakwahnya.

Pada pelaksanaan *Mubadharah* untuk mempelajari *Public Speaking* melalui *Khitobah* beberapa santri yang akan tampil yaitu Sharul Rajib dengan judul adab kepada yang lebih tua melalui metode metode menghafal menurut Puspita (2017

: 15) yaitu metode yang dikerjakan dengan cara menghafal naskah yang telah dibuat terlebih dahulu lalu menghafal naskah tersebut.

Sedangkan metode spontanitas menurut Marsono (2015 : 152) merupakan metode penyampaian berdasarkan kebutuhan tanpa persiapan yang memadai. Maka dari itu santri lebih banyak menggunakan metode menghafal dalam proses penyampaian karena memang kegiatan *Muhadharah* diberikan jangka waktu pelaksanaannya sehingga memungkinkan santri menghafal naskah yang telah dibuat maka dari itu peneliti mewawancarai salah satu petugas *muhadharah* terkait bagaimana persiapannya dalam menyampaikan *public speaking* dalam kegiatan *muhadharah*.

Saya mencari terlebih dahulu materi yang disampaikan melalui media sosial atau dengan menyusun teks dakwah dengan pengetahuan yang saya miliki setelah menentukan materi yang disampaikan lalu menghafalkan materi tersebut sehingga saat penampilan saya tidak tersedak karena ada teks yang dilupakan (Azifah An'Umillah)

Melalui kegiatan *Muhadharah* santri dapat mempelajari bagaimana penyampaian dakwah yang benar melalui *Khitobah* menurut Ridwan (2018 : 412) adalah ceramah atau pidato yang disampaikan oleh *mubaligh* kepada jamaah (*mad'u*) untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam melalui media lisan berupa ibadah *mahdhah* ataupun yang tidak terkait dengan ibadah *mahdhah*.

Penyampaian *Khitobah* oleh santri saat pelaksanaan menurut Okta (2019 : 22) pelaksanaan merupakan aktivitas atau usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan yang diperlukan. Dalam melaksanakan kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung berupa kegiatan *Public Speaking* pada pembawa acara, *Public Speaking* Pada *Tilawah Al -Qur'an* dan *Saritilawah*, *Public Speaking* pada *khitobah*. Pelaksanaan kegiatan *Muhadharah* berjalan sesuai yang diharapkan dan berjalan dengan efektif.

Evaluasi *Public Speaking* Santri Pada Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung

Setelah pelaksanaan kegiatan *Muhadharah* maka selanjutnya adalah kegiatan evaluasi menurut Febriana (2019: 1) evaluasi merupakan proses yang Berkaitan dengan pengumpulan informasi yang berkaitan tentang tingkat kemajuan suatu pembelajaran. Sedangkan menurut Malawi (2016: 2) evaluasi adalah tindakan

untuk menentukan nilai dari informasi yang didapat dan berhubungan dengan dunia pendidikan.

Evaluasi merupakan titik akhir dari sebuah kegiatan menurut Nasyrh (2019: 5) evaluasi merupakan proses yang tersusun secara sistematis yang bertujuan untuk menentukan dan membuat keputusan sampai sejauh mana pemahaman yang telah dicapai oleh khalayak. Namun menurut Rifai (2019: 15) evaluasi merupakan penilaian proses pembelajaran. Dalam proses evaluasi memiliki empat macam evaluasi yaitu evaluasi formatif, evaluasi sumatif, evaluasi penempatan, dan evaluasi diagnostik.

Sedangkan dalam pelaksanaan kegiatan *Mubadharah* peneliti menggunakan evaluasi Formatif menurut Sawaludin (2018: 49) yang berupa penilaian dengan tujuan untuk mengetahui dan memantau kemajuan hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta selama proses dan pelaksanaan kegiatan berlangsung.

Evaluasi kegiatan pelaksanaan kegiatan *Mubadharah* melalui evaluasi formatif menurut Hidayah (2018: 8) merupakan kegiatan memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar mengajar berlangsung serta untuk mengetahui hambatan yang ada sehingga memiliki kesempatan menjadi lebih baik. Sedangkan menurut Arofah (2021: 222) evaluasi formatif memberikan informasi dari Pertimbangan sebagai upaya untuk memperbaiki suatu kurikulum (*curriculum improvement*).

Pemilihan evaluasi formatif merujuk pada proses pengumpulan informasi dan umpan balik selama kegiatan atau program pelaksanaan kegiatan *Mubadharah* dalam rangka mengembangkan kemampuan *Public Speaking* santri dengan tujuan yang selaras dengan pengertian di atas yaitu sebagai media pembelajaran yang dalam prosesnya dibimbing oleh bidang kesenian Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung.

Pelaksanaan Evaluasi kegiatan *Mubadharah* dalam mengembangkan kemampuan *Public Speaking* di Pondok Pesantren *Mubadharah* memiliki beberapa tahapan menurut Ismail (2019: 31) yaitu: Aspek fungsi, yaitu untuk memperbaiki proses layanan yang mengarahkan ke arah yang lebih baik dan efisien. Dalam pelaksanaan kegiatan *Mubadharah* di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung berfungsi untuk mengembangkan kemampuan *Public Speaking* santri agar lebih percaya diri saat tampil di suatu acara, Asek Tujuan, kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sudah sampai mana penguasaan kontek peserta didik tentang bahan pendidikan yang diajarkan dalam suatu program layanan, serta sesuai atau tidak dengan tujuan tersebut.

Pada kegiatan *Mubadharah* bertujuan untuk mengembangkan, membantu kesulitan santri dalam hambatan yang ada dengan memberikan saran dalam proses persiapan yang dilakukan. Aspek yang dinilai, yaitu untuk mengetahui aspek- aspek yang dinilai pada penilaian formatif, meliputi tingkat pengetahuan

peserta didik, layanan penguasaan konten, keterampilan dan sikap dalam proses bimbingan secara individu maupun kelompok. Sedangkan menurut Sawaludin (2018 : 50) aspek yang dinilai melalui penilaian formatif melalui beberapa aspek yaitu:

Pengetahuan pada materi yang disampaikan merupakan salah satu cara mengefektifkan penyampaian melalui pengetahuan menurut Sukmayani (2018: 5) pengetahuan merupakan hasil dari apa yang dipelajari melalui panca indra terhadap suatu objek. Sedangkan menurut Ramdhani (2021: 148) pengetahuan merupakan bagian esensial manusia yang ditetapkan melalui pengetahuan empiris atau rasional. Namun menurut Wirawan (2011: 1) Ilmu pengetahuan Merupakan pengetahuan yang dikelompokkan dan disusun secara sistematis sebab dan akibatnya.

Dalam melaksanakan kegiatan *Muhadharah* penanggung jawab dan peneliti memberikan penjelasan terkait bahwa *Public Speaking* merupakan keterampilan yang dapat ditingkatkan seiring melalui latihan dan pengalaman dilakukan dengan benar yang bertujuan untuk menambah wawasan dari apa yang Disiapkan untuk tampil dalam *Muhadharah* dan santri lainnya dapat menambah pengetahuan melalui materi yang disampaikan.

Keterampilan menyampaikan materi menurut Syafi'i (2014 : 238) adalah suatu keterampilan menjelaskan suatu materi yang diorganisasikan secara sistematis sebagai satu kesatuan yang berarti sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Sedangkan menurut Lily (2007 : 11) keterampilan belajar adalah keahlian yang Didapatkan (*acquired skill*) oleh seorang individu melalui proses latihan melalui kegiatan kognitif, afektif maupun psikomotor. Dengan menggunakan metode *Public Speaking* sebagai bagian Dari keterampilan merupakan cara yang efektif dalam mengajarkan santri dalam proses penyampaian yang benar melalui beberapa proses yaitu:

Proses Kognitif menurut Dewi (2021: 40) adalah mengembangkan kemampuan berfikir untuk dapat mengelola pembelajarannya sehingga dapat menemukan cara mengatasi masalah tersebut. Sedangkan menurut Zega (2021 : 20) kognitif merupakan persoalan yang menyangkut kemampuan untuk Mengembangkan akal.

Dalam kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Sukamiskin Proses Kognitif dilakukan dengan cara mencari dan membuat naskah penyampaian *khitobah* oleh santri karena dengan santri yang mencari dan mendengarkan materi merupakan salah satu langkah menambah wawasan, Proses Efektif menurut Utomo (2018: 16) adalah proses yang berkenaan dengan sikap seseorang yang mengalami sebuah perubahan setelah memiliki penguasaan kognitif.

Sedangkan menurut Putri (2023: 25) terdapat beberapa jenis kategori hasil belajar evaluasi formatif merupakan bentuk evaluasi yang dilakukan selama

proses pembelajaran untuk Memberikan umpan balik berkelanjutan antara pendidik dan guru dengan tujuan untuk memantau kemajuan, mengidentifikasi, kebutuhan belajar, dan memberikan peluang dalam kegiatannya. Dalam bentuk penilaian kognitif, Afektif yang mencakup (*receiving, responding, valuing, organization, karakteristik*) dan psikomotor.

Pada Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung dalam pelaksanaan kegiatan *Muhadharah* dalam rangka mengembangkan kemampuan *Public Speaking* dalam analisis efektif yaitu: Kegiatan *receiving* pada kegiatan *Muhadharah* santri menerima informasi terkait tentang bagaimana metode *Public Speaking* oleh peneliti dan bidang kesenian yang melakukan penunjukan santri yang akan tampil, *Responding* dalam kegiatan *Muhadharah* memberikan respon kepada santri yang menyampaikan dakwah dan menanggapi setiap tampilan yang diberikan oleh santri yang bertugas.

Valuing (penilaian) penilaian santri Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung dilakukan oleh bidang kesenian baik santri yang akan tampil dan santri yang Tidak tampil diganti dengan menulis susunan acara kegiatan *Muhadharah* dan dikreasikan untuk mendapatkan nilai, *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan) tahap ini diatur oleh bidang kesenian Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung dan Karakteristik dalam aspek kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung berupa karakteristik penyampaian dakwah dengan metode *Public Speaking* dan juga dilengkapi oleh kostum yang digunakan santri yang tampil.

Pada strategi pondok pesantren dalam mengembangkan kemampuan *Public Speaking* santri melalui kegiatan *Muhadharah* santri yang tampil dapat melaksanakan kegiatan secara efektif dengan adanya respon dari santri yang Berinteraksi dalam setiap pertunjukan dengan hasil penilaian dari petugas kegiatan *muhadharah* dengan sistem penilaian Alfabet yang berupa:

A : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

Hasil pembelajaran *public speaking* santri melalui kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung dengan adanya harapan menjadikan santri yang terampil pada *public speaking* yang merupakan sebuah seni dan Keterampilan untuk berbicara didepan umum dengan percaya diri dan efektif. Sedangkan *muhadharah* merupakan merupakan kegiatan yang memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan, memberikan inspirasi, atau memotivasi audiens. Setelah persiapan kegiatan *muhadharah* santri telah melewati beberapa tahapan persiapan dimulai dari persiapan penanggung jawab, penunjukan santri yang

Akan tampil, persiapan mental santri, persiapan penampilan santri, persiapan materi santri, dan persiapan malam *muhadharah*.

Setelah mempersiapkan penampilan untuk malam *muhadharah* kegiatan berlangsung dengan baik dan efektif sesuai dengan apa yang dilaksanakan untuk mengasah keterampilan *public speaking* melalui kegiatan *muhadharah* yaitu pelaksanaan pembawa acara *muhadharah*, *public speaking* pembuka acara dengan Tilawah AL- Qur'an Dan Sari Tilawah, *Public Speaking* melalui *khutbah* yang telah ditampilkan oleh santri maka selanjutnya yaitu merupakan evaluasi penampilan santri yang dinilai oleh bidang kesenian melalui :

Receiving : Rei Responding : Res Valuing : Val
 Organization : Org Karakteristik : Ka

Tabel 1. Evaluasi Penilaian Kegiatan *Muhadharah*

Nama	Evaluasi Formatif					Hasil	Keterangan
	Rei	Res	Val	Org	Kar		
Fahrul R Dan Muhammad	A	B	A	B	B	B	Pembawa Acara
Wibi Ramdhan	A	A	A	A	A	A	Tilawah Al- Qur'an dan sari Tiliawah
Agil AUFAN	A	A	A	A	A	A	Khitobah

Sumber data : Bidang Kesenian Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung

Tabel tersebut menunjukkan hasil kegiatan *muhadharah* melalui *Public speaking* melalui penilaian oleh bidang kesenian pondok pesantren sukamiskin Bandung pada penampilan santri dalam mengasah keterampilan *public speaking* melalui pembawa acara terdapat 2 kelompok petugas yang mendapatkan nilai Sempurna Hal ini dikarenakan ketika memimpin acara mereka membuat suasana kegiatan tidak monoton dengan adanya yel – yel yang menjadi ciri khas mereka tersendiri sedangkan santri Fahrul R dan Muhammad Yusuf hanya menyampaikan susunan acara saja tidak diselingi dengan adanya sebuah hiburan maka dari itu perlu adanya perbaikan dan evaluasi dari bidang kesenian melalui nilai – nilai yang ada di tabel.

Selanjutnya adalah penilaian hasil evaluasi santri pada penampilan *Public Speaking* Pembuka acara Tilawah Al- Qur'an dan Sari Tilawah yang dinilai oleh bidang kesenian Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung dalam pada tabel

dibawah ini :

Dalam Hasil Evaluasi Formatif kegiatan *Public Speaking* Pembuka Acara Tilawah Al- Qur'an dan Sari Tilawah santri penampilan yang dilakukan santri yang bertugas membacakan ayat Al- Qur'an sesuai dengan Kaidah bacaan Al- Qur'an sehingga bidang kesenian memberikan penilaian yang sangat baik dalam penampilan ini ditambah dengan dalam proses penyampaiannya dilakukan dengan sangat sopan sehingga menjadi nilai tambahan dalam evaluasi formatif ini, selanjutnya adalah *evaluasi Public Speaking* Melalui *Khitobah*.

Beberapa poin yaitu *receiving, responding, valuing, organization*, dan karakteristik suatu kegiatan *Public speaking* melalui *khitobah* dilihat dari hasil data tabel diatas cukup banyak santri yang mendapatkan nilai memuaskan dari bidang kesenian hal ini dikarenakan santri yang ditunjuk melakukan persiapan yang cukup matang.

Sehingga dalam proses penyampaian *khitobah* merupakan kegiatan menyampaikan ceramah atau pidato dengan tujuan menyampaikan ajaran Islam. Maka dari itu santri yang bertugas menyampaikan *khitobah* melakukan persiapan yang cukup melalui metode- metode penyampaian yang tepat sehingga dakwah yang disampaikan menarik perhatian santri lainnya maka dari itu bidang kesenian memberikan penilaian yang sangat baik kepada petugas *public speaking* melalui *khitobah* tersebut.

Dalam evaluasi formatif keseluruhan kegiatan *muhadharah* berjalan dengan Cukup baik namun tetap perlu adanya inofasi- inofasi baru sehingga santri tidak bosan Dan terus menambah pengetahuan terhadap hal- hal baru untuk menunjang keterampilan santri tidak hanya dalam bidang agama namun dalam berbagai bidang yang dikerjakan.

PENUTUP

Dari penelitian yang diadakan maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dalam kegiatan *muhadharah* dalam proses mengembangkan kemampuan *public speaking* memerlukan sebuah persiapan dalam pelaksanaan kegiatan *muhadharah* sebagai media pembelajaran *public speaking* di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung memiliki beberapa tahapan yaitu persiapan penanggung jawab, penunjukan santri yang akan tampil, persiapan mental, persiapan penampilan santri, persiapan materi *muhadharah*, dan persiapan malam *muhadharah* dengan tujuan mengefektifkan kegiatan melalui sebuah persiapan.

langkah selanjutnya adalah bagaimana pelaksanaan kegiatan *muhadharah* sebagai sarana belajar *public speaking* pada kegiatan pembawa acara *muhadharah*, pembuka acara dengan tilawah Al- Qur'an dan sari tilawah, *public speaking* melalui *khitobah* dalam pelaksanaan kegiatan muhadharah santri memberikan respon yang baik Pada penampilan santri yang tampil dan pelaksanaan kegiatan berjalan

dengan efektif.

Evaluasi kegiatan strategi Pondok Pesantren dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* santri melalui kegiatan *muhadharah*, dengan evaluasi formatif dengan tahapan aspek kognitif, aspek afektif yang mencakup *receiving/attending, responding, valuing*. Organisasi, karakteristik. Dan aspek psikomotorik yang menunjang pelaksanaan kegiatan *muhadharah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani dkk, (2022). Pengembangan Soft Skill “ *Public Speaking* “ Bagi Siswa/Siswi SMA/SMK DI Bali, *Jurnal abdi Dharma Masyarakat*, 3 (1), 69-72.
- Amalia dkk, (2022). *Teknik Berbicara di depan umum (Public Speaking) dan negosiasi*, NEM Anggota IKAPI, Jawa Tengah.
- Adela, (2019). *Strategi pelatihan Muhadharah terhadap kemampuan berdakwah santri pondok pesantren darul ulya iringmuhyo kecamatan metro lampung*, Skripsi.
- Dewi dkk, (2023). Strategi Dakwah Tokoh Agama Meluruskan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Puyang Semiluan Di Desa Taja Indah Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Ilmu sosial, Humaniora dan Seni (JISS)*, 1 (2), 40-124
- Fatoni U, (2018). Strategi Dakwah dan Pencitraan Diri Jemaat Ahmadiyah, *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 18 (2), 141-158
- Fatoni dkk, (2019). Komunikasi Dakwah di Pesantren Terpadu Lembaga Pemasarakatan, *Jurnal Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI)*, 2 (2), 7-187.
- Hidayah, (2019), Strategi Dakwah Masyarakat Samin, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1 (1) 39-50
- Muid, A. (2019). Peranan Pondok Pesantren Di Era Digital. *At-Tabdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 7(2), 62-79.
- Muslim, M. (2018). Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi. *Media Babasa, Sastra, Dan Budaya Wabana*, 1(10). 35-50.
- Mardiani, Ririn (2018) *Pola latihan ceramah keagamaan dalam meningkatkan skill public speaking : Penelitian di SMK Amal Bakti Cipadung Kota Bandung*. skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Msutamu, (2012) Menjadi Pembicara Public Andal Fenomena *Public Speaker* antara kebutuhan dan tren, *Jurnal Komunikasi Islam*. Iain Sunan Ampel. 2 (2), 210 - 217
- Munawir, (2021) *Muhadharah sebagai training public speaking santri (kajian pengaruh muhadharah terhadap kemampuan berpidato santri di kabilah thalibul jihad bireuen)*, *jurnal dakwah dalam mata tinta*, 8 (1) , 67-92.

- Latjuba, Mita Tsalisa Putri Ramadani (2021) *Public speaking impromptu: studi dakwah Ustadz Edi Warsito di Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Huda Surabaya*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rionaldo, (2022). *Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah Sebagai Sarana Pelatihan Dakwah Moderat Pada Peserta Didik Di MtS Harsallakum Kota Bengkulu*, Skripsi., Jurusan pendidikan agama Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno. Bengkulu.
- Syamsuddin, (2016). *Pengantar Sosiologi Dakwah*,. Jakarta. Kencana.
- Wiratama, (2021) Kemampuan *public speaking* dalam pelajaran sejarah, *Jurnal pendidikan dan sejarah*, 17 (1), 2-13.
- Zainal dkk, (2020). *Buku Ajar Retorika*, Banten. CV. AA Rizky